

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya yang dilaksanakan untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan peserta didik agar mampu mengembangkan potensi di dalam dirinya dan memiliki pemahaman terhadap suatu hal yang dapat membuatnya berpikir secara sistematis. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya mendasar yang dilakukan secara terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengoptimalkan perkembangan potensi mereka. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat dibina menuju arah yang sejalan dengan norma-norma dan budaya yang ada di dalam masyarakat.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun tingkah laku. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 yang mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri mereka dalam aspek moral, keimanan, ketaqwaan, pengetahuan, dan keterampilan.¹

Pendidikan merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, pendidikan merupakan sebuah tempat untuk memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi yang dimiliki individu yang sedang dalam masa berkembang menuju kedewasaan yang optimal.² Di dalam dunia pendidikan, pastinya akan ditemukan berbagai macam permasalahan peserta didik mulai dari masalah kecil sampai masalah yang besar. Biasanya permasalahan tersebut terjadi pada peserta didik yang telah menginjak masa remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dalam perspektif sosiologis, masa remaja merupakan penghubung antara masa anak-anak yang

¹ Saiful Akhyar Lubis et al., "Implementasi Layanan Mediasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Konseling Andi Matappa* 4, no. 2 (2020): 159–67.

² Annisa Oktaviani, "Efektivitas Layanan Mediasi Untuk Menyelesaikan Interpersonal Conflict Siswa Melalui Teknik Relaksasi Di MAN 1 Medan" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

mempunyai sikap bergantung kepada orang lain menuju masa dewasa yang memberikan kebebasan kepada individu sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab.

Dalam tahapan menuju masa dewasa, remaja akan melalui banyak tantangan yang harus dihadapi karena banyaknya perubahan dalam aspek fisik, biologis, psikologis, dan juga perubahan sosial.³ Tingkat perubahan sikap dan perilaku dalam masa remaja sebanding dengan tingkat perubahan fisiknya. Artinya, ketika perubahan fisik remaja berlangsung dengan cepat, maka perubahan sikap dan perilaku remaja juga berlangsung dengan cepat begitupun sebaliknya.⁴

Setiap remaja harus mampu menghadapi proses perubahan fisik maupun psikis secara adaptif dan sukses. Ketika seorang remaja tidak mampu untuk menghadapi proses perubahan tersebut secara adaptif dan sukses, maka akan ada banyak konsekuensi psikologis, emosional, dan behavioral yang merugikan.

Masa remaja sering disebut sebagai masa labil, yaitu kondisi dimana keadaan perasaan dan kejiwaan seseorang mudah berubah seperti saat keadaan sedih menjadi marah, marah karena sesuatu yang tidak jelas, dan lain-lain. Perkembangan emosi yang belum stabil cenderung membuat remaja mudah marah dan rentan mengalami konflik interpersonal (*interpersonal conflict*).

Konflik interpersonal merupakan pertentangan atau perselisihan antar individu, kelompok, maupun organisasi yang disebabkan oleh perbedaan pendapat atau sikap.⁵ Bentuk konflik interpersonal yang terjadi di sekolah seperti persaingan dalam prestasi belajar, perbedaan pendapat ketika diskusi, dan adanya sikap saling meniadakan dan menghalangi pihak lain untuk memperoleh kemenangan sehingga hal tersebut dapat menghalangi mereka dalam mencapai tujuan bersama.

Konflik interpersonal dapat terus berkembang apabila tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat. Pada awalnya,

³ Eka Wahyuni Rahmawati et al., "Penerapan Layanan Mediasi Untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas Viii-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan," *Jurnal BK UNESA* 03, No. 01 (2013): 380–87.

⁴ Annisa Oktaviani, "Efektivitas Layanan Mediasi Untuk Menyelesaikan Interpersonal Conflict Siswa Melalui Teknik Relaksasi Di MAN 1 Medan." (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

⁵ Jelita Rachmayanti, "Hubungan Komunikasi Interpersonal Terhadap Konflik" (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2009).

peserta didik yang mengalami konflik interpersonal akan cenderung mengabaikan dan tetap melakukan kegiatan tanpa merasa terganggu. Kemudian setelah merasa diganggu, mereka akan mengungkapkannya secara verbal, bahkan lebih parahnya akan dilakukan tindakan fisik seperti menampar, memukul, dan lain-lain.

Konflik interpersonal tentunya akan membawa pengaruh bagi diri individu maupun kelompok. Beberapa dampak negatif akibat terjadinya konflik interpersonal adalah keretakan hubungan antar individu atau kelompok, munculnya dominasi antar kelompok menang dan kalah, serta timbulnya perasaan marah dan benci terhadap pihak yang ditentangnya.⁶

Berdasarkan prasurvey yang dilakukan peneliti di MTs Ma'ahid Kudus, faktor yang menyebabkan terjadinya konflik interpersonal adalah adanya ketidakcocokan baik dari kepribadian, pendapat, maupun sikap antara satu individu dengan individu lain maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain, serta adanya persaingan dalam prestasi belajar. Adanya konflik interpersonal tersebut dapat berujung pada permusuhan dikarenakan penyelesaian konflik yang tidak tuntas yang hanya mengandalkan jalan damai yang dilakukan secara terpaksa. Konflik interpersonal yang terjadi di MTs Ma'ahid Kudus juga dapat berujung pada tindakan bullying jika tidak segera ditangani.⁷ Konflik interpersonal yang terjadi antar individu di sekolah harus diselesaikan melalui perantara pihak lain baik itu teman sebaya, guru mata pelajaran, wali kelas, atau guru bimbingan dan konseling (BK).

Bimbingan dan konseling merupakan aspek yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan dan merupakan elemen yang vital di sekolah, sejajar dengan kurikulum dan manajemen pendidikan. Dalam konteks ini, sebuah program pendidikan yang efektif adalah yang mengintegrasikan rencana bimbingan dan konseling yang terencana dan sesuai dengan keadaan di sekolah. Program bimbingan dan konseling yang terencana dan realistik

⁶ Dahliana Zahra, R., Martuni., Abd, "Efektifitas Layanan Mediasi Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa Di SMAN 1 Dengan SMKN 2 Langsa," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 4 (2019): 46–52.

⁷ Hasil observasi di MTs Ma'ahid Kudus pada tanggal 21 Februari 2023 pukul 10.15 WIB

adalah yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik di sekolah, bukan pada kebutuhan guru atau atasan di pusat.⁸

Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal sesuai dengan potensinya, membantu mereka memahami diri sendiri, serta membimbing mereka menuju pemahaman diri yang mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan mereka. Bimbingan dan konseling juga dapat membantu peserta didik dalam menangani permasalahan sesuai dengan tingkat kompleksitas masalah yang dihadapinya.

Peranan guru BK sangat penting untuk mengembangkan kepribadian peserta didik karena Guru BK dapat memberikan layanan yang berbeda untuk setiap individu yang disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapinya. Layanan di dalam bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling individu, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi dan layanan mediasi.⁹ Semua layanan di dalam bimbingan dan konseling tersebut sebagai upaya yang dilakukan Guru BK untuk membantu peserta didik atau konseli dalam pengembangan, pemahaman, dan penyelesaian masalah yang dihadapinya.

Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat diberikan oleh Guru BK kepada peserta didik yang sedang mengalami konflik interpersonal adalah layanan mediasi. Layanan mediasi merupakan layanan baru dalam bimbingan dan konseling hasil dari pengembangan BK pola 17 plus. Layanan mediasi adalah suatu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan Guru BK kepada dua pihak atau lebih yang sedang bertentangan dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan kedua belah pihak tersebut. Layanan mediasi terdiri dari beberapa komponen, yaitu konselor atau guru BK yang berperan sebagai

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: CV Alfabeta, 2019).

⁹ Putri Ambar Ayu, "Pengaruh Layanan Mediasi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK TI Harapan Mekar 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2018).

pihak penyelenggara, penengah, perantara, dan penghubung dari konseli atau peserta didik yang terdiri dari dua pihak atau lebih.¹⁰

Dalam menyelesaikan konflik interpersonal peserta didik di MTs Ma'ahid Kudus, guru BK disana telah memberikan tindakan dengan memanggil peserta didik yang mengalami konflik interpersonal untuk ke ruangan BK setelah salah satu pihak yang mengalami konflik menceritakan permasalahannya kepada guru BK. Di dalam ruangan BK tersebut, guru BK kemudian mengarahkan peserta didik yang sedang berkonflik untuk saling meminta maaf dan berdamai. Guru BK menerapkan pendekatan *client centered* dimana dalam pendekatan ini peserta didik berperan aktif selama layanan berlangsung dan Guru BK berperan merefleksikan perasaan peserta didik. Arah pembicaraan selama proses layanan ditentukan sendiri oleh peserta didik dan peserta didik bebas mengekspresikan perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya.¹¹

Penyelesaian konflik interpersonal yang mengandalkan jalan damai dengan meminta maaf cenderung belum tuntas karena permintaan maaf dari kedua belah pihak yang sedang mengalami konflik dilakukan karena terpaksa apalagi di sekolah khususnya di ruang BK, sehingga keluar dari ruang BK mereka belum sepenuhnya saling berdamai satu sama lain. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan *client centered*, peserta didik seolah-olah merasa tidak diarahkan dan tidak mendapatkan saran dari Guru BK.¹² Oleh karena itu, untuk mengatasi konflik interpersonal antar peserta didik di sekolah melalui layanan mediasi, diperlukan suatu pendekatan yang tepat untuk digunakan guru BK dalam mengatasi konflik interpersonal peserta didik.

Pendekatan konseling disebut juga dengan teori konseling yaitu dasar bagi guru BK untuk melakukan praktek konseling. Pendekatan konseling dianggap penting karena akan memudahkan guru BK dalam menentukan arah proses konseling. Beberapa pendekatan dalam bimbingan konseling yang dikemukakan para ahli diantaranya pendekatan psikoanalisis, pendekatan *client centered*, pendekatan *behavioral*, terapi Gestalt, dan pendekatan

¹⁰ Haris Fadilah, "Layanan Mediasi Bimbingan Dan Konseling Di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqon," *Journal Information* 10 (2009): 1–16.

¹¹ Dwi Anggarini (Guru Bimbingan dan Konseling MTs Ma'ahid Kudus), wawancara oleh peneliti pada hari Selasa, 20 Februari 2023

¹² Peserta didik yang pernah mengalami konflik interpersonal, wawancara oleh peneliti pada hari Selasa, 20 Februari 2023

Rational Emotive Behavior Therapy (REBT).¹³ Dalam kaitannya dengan hal ini, peneliti mencoba melakukan layanan mediasi dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mengatasi interpersonal konflik peserta didik.

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang digunakan untuk mengubah pandangan dan keyakinan irasional menjadi rasional, mengubah sikap, persepsi, dan cara berpikir konseli sehingga diharapkan mampu mengembangkan dan mencapai realisasi diri secara optimal.¹⁴ Tujuan utama dari pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah untuk membantu individu agar menyadari bahwa mereka mampu hidup lebih produktif dengan pemikiran yang rasional dan membantu peserta didik agar memiliki wawasan dan pemikiran yang rasional dalam mengambil tindakan yang berhubungan dengan tujuan belajar.

Berdasarkan fenomena di lapangan, konflik interpersonal merupakan hal yang tidak pernah luput terjadi pada peserta didik yang menjadi objek pada penelitian ini. Tujuan dari penyelenggaraan layanan mediasi yaitu menjembatani dan membangun hubungan diantara peserta didik yang sedang terlibat konflik sehingga mereka dapat menghentikan konflik tersebut dan dapat terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan banyak pihak, serta tujuan dari pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yaitu merubah serta menghilangkan cara berpikir individu yang tidak logis dan irasional yang dapat memicu terjadinya konflik menjadi logis dan rasional sehingga dapat menghentikan konflik lebih lanjut.¹⁵

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dan mengambil judul **“Efektivitas Layanan Mediasi dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*”**

¹³ S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfabeta. 2019), 55.

¹⁴ Nada Mu'afa, Sofyan Abdi, and Salohot Batubara, “Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Untuk Meningkatkan Hubungan Sosial,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 16, no. 02 (2020): 22–28.

¹⁵ Hasan Bastomi and Muhammad Ali Sofyan Aji, “Konseling Rational Emotif Behavior Therapy (Rebt)-Islami (Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan),” *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling”* 2, no. 1 (2018): 25-45.

(REBT) untuk Mengatasi *Interpersonal Conflict* Peserta Didik Kelas VIII di MTs Ma'ahid Kudus” dengan harapan agar para guru khususnya guru BK dapat memberikan layanan baik yang bersifat preventif maupun kuratif dalam menangani konflik interpersonal peserta didik di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan yaitu, seberapa efektif layanan mediasi dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mengatasi *interpersonal conflict* peserta didik kelas VIII di MTs Ma'ahid Kudus.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan efektivitas layanan mediasi dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mengatasi *interpersonal conflict* peserta didik kelas VIII di MTs Ma'ahid Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun secara praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dijadikan sebagai pembuktian bahwa layanan mediasi dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat mengatasi masalah *interpersonal conflict* peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya lembaga pendidikan tempat penelitian ini berlangsung, mengenai efektivitas layanan mediasi dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mengatasi *interpersonal conflict* peserta didik.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi Guru

Bimbingan dan Konseling dalam mengembangkan pengetahuan dengan menerapkan layanan mediasi dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk mengatasi *interpersonal conflict* peserta didik di MTs Ma'ahid Kudus.

c. Bagi Peserta Didik

Peneliti mempunyai harapan besar dari hasil penelitian ini yaitu berfungsi sebagai bahan referensi bagi peserta didik di MTs Ma'ahid Kudus untuk meminimalisir terjadinya segala jenis konflik khususnya konflik interpersonal.

E. Sistematika Penulisan

Dalam memahami isi, penulis memberikan sistematika penulisan proposal skripsi yang terdiri dari:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, motto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan (jika ada), daftar gambar/grafik (jika ada), dan daftar tabel (jika ada).

2. Bagian Isi yang terdiri dari:

a. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal skripsi yang tentunya berfokus pada judul penelitian.

b. BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang: deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

c. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang: jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

d. BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang: hasil penelitian dan Pembahasan

e. BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi tentang: simpulan dan saran-saran

3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari penulisan proposal skripsi ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

